

PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH DI SD SUPRIYADI KOTA SEMARANG

Hasnan Nur Fauzi¹, Joko Sulianto², Ervina Eka Subekti³, Aini Istikomah⁴

Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

SD Supriyadi Kota Semarang⁴

¹hasnanfauzi24@gmail.com, ²jokosulianto@upgris.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the scarcity of religious school culture in several schools which serves to prevent moral degradation. However, Supriyadi Elementary School in Semarang City is one of the schools that has a special program of Islamic education and school culture in the religious field which aims to improve students' religious character. This study aims to describe the school culture in SD Supriyadi Semarang City, as well as describe the formation of religious character through school culture in SD Supriyadi Semarang City. The approach used in this research is qualitative with descriptive type. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, documentation and field notes with PPL teachers and school principals. The results showed that the school culture at Supriyadi Elementary School, Semarang, in general, included 5S habituation (smile, greet, greet, be polite, and polite), pray and read the asmaul husna before learning activities begin, pray dhuha in congregation, midday prayer, Friday prayer. 'at congregation at the mosque for male teachers and male students, tahfidzul qur'an, memorizing daily prayers, as well as commemoration of Islamic holidays. The formation of religious character at SD Supriyadi has been carried out well through the school culture that has been implemented properly and regularly by all students and teachers at SD Supriyadi, Semarang.

Keywords: Character, Religious, School Culture

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kelangkaannya budaya sekolah keagamaan di beberapa sekolah yang berfungsi untuk mencegah degradasi moral. Namun, SD Supriyadi Kota Semarang merupakan salah satu sekolah yang memiliki program khusus pendidikan Islam dan budaya sekolah pada bidang keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya sekolah yang ada di SD Supriyadi Kota Semarang, serta mendeskripsikan pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Supriyadi Kota Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi serta catatan lapangan bersama Guru pamong PPL dan Kepala Sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SD Supriyadi Kota Semarang secara umum meliputi pembiasaan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), berdo'a dan membaca asmaul husna sebelum kegiatan belajar dimulai, sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur, sholat jum'at berjamaah di masjid untuk guru laki-laki dan peserta didik laki-laki, tahfidzul qur'an, hafalan do'a sehari-hari, serta peringatan hari besar islam. Pembentukan karakter religius di SD Supriyadi telah dilaksanakan dengan baik melalui Budaya sekolah

yang diterapkan dan telah dilaksanakan secara baik dan teratur oleh seluruh siswa dan guru di SD Supriyadi Kota Semarang.

Kata kunci: Karakter, Religius, Budaya Sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang penting di dalam kehidupan manusia. Adanya Pendidikan menyebabkan seseorang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang baik. Alpien (2019:67) menyatakan pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Pembentukan watak seorang peserta didik lebih disarankan untuk dilaksanakan dari usia sekolah dasar, hal tersebut didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya dibaca PPK.

Pembentukan watak peserta didik lebih lanjut diatur di dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan

karakter pada satuan pendidikan formal yang menyatakan bahwa terdapat 18 nilai di dalam Pendidikan karakter diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter adalah nilai religius. Karakter religius merupakan nilai utama yang perlu ditanamkan kepada peserta didik mulai dari tingkat pendidikan paling dasar. Nilai karakter religius menjadi dasar bagi ajaran agama untuk kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa (Nurbaiti, 2020:56). Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Esmael (2018:19) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter religius adalah sebuah strategi bagi pembentukan sifat atau perilaku anak, yang mana pendidikan karakter religius ini menjadi landasan awal untuk menciptakan generasi yang memiliki moral ataupun akhlak yang

mulia. Menurut Yaumi (dalam Herawan, 2017: 227) Pendidikan karakter religius yang pertama adalah pada lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, dimana orang tua dan sekkolah memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Salah satu implementasi pendidikan sebagai wadah untuk membentuk watak dan karakter peserta didik adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Virgustina (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat melatih dan membentuk sikap anak kearah yang lebih baik dan positif. Menurut Sukadari (2020) Budaya sekolah sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada aktivitas sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Supriyadi Kota Semarang, sekolah ini berbasis full day school. Kegiatan pembelajaran dimulai sejak pukul 07.00 dan berakhir pukul 15.00. oleh sebab itu, peserta didik di sekolah ini akan berinteraksi lebih lama di lingkungan sekolah dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Terdapat beberapa pembiasaan di lingkungan sekolah yang diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik dan dapat membentuk perilaku peserta didik untuk menjadi lebih baik.

SD Supriyadi Kota Semarang berusaha untuk menumbuhkan minat membaca, memahami, dan menghafal Al-Quran dan menggali potensi kecerdasan yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat bereksplorasi untuk menciptakan anak didik yang berprestasi. SD Supriyadi Kota Semarang berusaha mewujudkan pembelajaran yang berdaya saing tinggi yang dilandasi akhlakul karimah. Adapun budaya yang diterapkan juga beda dengan sekolah lain, budaya yang diterapkan di SD Supriyadi Kota Semarang yaitu 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), berdo'a dan membaca asmaul husna sebelum kegiatan belajar dimulai, sholat dhuha

berjamaah, sholat dzuhur, sholat jum'at berjamaah di masjid untuk guru laki-laki dan peserta didik laki-laki, tahfidzul qur'an, hafalan do'a sehari-hari, serta peringatan hari besar islam.

Pendidikan karakter religius penting bagi peserta didik untuk di ajarkan sejak pendidikan dasar yang salah satunya dapat dilakukan melalui budaya sekolah meliputi pembiasaan-pembiasaan yang baik untuk peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembentukan karakter religius peserta didik melalui budaya sekolah di SD Supriyadi Kota Semarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sidiq (2019:5) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., tanpa campur tangan manusia, dalam lingkungan alam khusus secara deskriptif sebagai metode ilmiah yang umum digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dimana jenis penelitian ini dapat mendalami secara fenomenologi serta

dalam penelitian yang dilakukan berorientasi pada pengalaman subjektif dan dideskripsikan berdasarkan fenomena yang terjadi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Supriyadi Kota Semarang pada bulan Januari-Maret 2023 bersamaan dengan pelaksanaan PPL 1 PPG Prajabatan Gelombang 2 Universitas PGRI Semarang. Data diperoleh melalui kegiatan Observasi, Wawancara, Dokumentasi, serta Catatan Lapangan yang dilaksanakan bersama dengan Guru Pamong dan Kepala Sekolah.

Teknik keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas, transferabilitas dependabilitas, konfirmasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah proses analisis data sesuai yang digambarkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Untuk mengukur analisis data ini penulis menggunakan analisis induktif. Analisis induktif berawal dari faktor-faktor khusus, kemudian fakta itu ditarik generalisasi yang bersifat

umum. Peneliti mengambil teori analisis data dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:338), tahapan analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (1) Reduksi data yaitu proses pemilihan data, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (2) Penyajian data: dengan mengelompokkan data yang semacam ke dalam bentuk teks yang bersifat naratif juga dapat berupa tabel, grafik sehingga mempermudah dalam penarikan kesimpulan. (3) Penarikan kesimpulan: setelah pengumpulan data dan analisis data, tahap selanjutnya adalah interpretasi yang kemudian disusun dalam kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Islam Alfalah, meskipun demikian sekolah ini tetap menjaga iklim kebinekaan di satuan Pendidikan, seperti saat hari besar agama lain, sekolah tetap ikut menghargai dengan cara melaksanakan anjuran pemerintah. Selain itu sekolah juga memberikan perlakuan yang sama terhadap

peserta didik tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial budaya peserta didik. Pembentukan karakter religius melalui pembiasaan-pembiasaan di lingkungan SD Supriyadi menjadi daya tarik bagi masyarakat di Kota Semarang khususnya, hal tersebut terlihat dari antusias orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini. Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti diketahui bahwa jumlah peserta didik SD Supriyadi Kota Semarang pada tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 736 peserta didik yang terbagi dalam 26 kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Pendidikan karakter religius di SD Supriyadi Semarang didasari oleh visi sekolah yaitu "Terwujudnya Putra/Putri yang sholeh/sholehah, beriman, berilmu dan beramal yang berdaya saing dengan dilandasi akhlaqul karimah". Berdasarkan Visi tersebut dapat diketahui bahwa sekolah berusaha untuk dapat membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan dengan berdasarkan akhlaqul karimah atau Akhlak yang baik. Untuk mencapai visi tersebut, SD Supriyadi Kota Semarang berusaha menciptakan budaya sekolah yang dapat

membentuk karakter religius peserta didiknya. Hal tersebut sesuai dengan Arifa (2017) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin yang dijadikan budaya sekolah sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan dan menerapkannya tidak hanya dalam lingkungan sekolah tetapi juga ketika mereka di rumah. Hal tersebut diperkuat oleh Nurbaiti (2020:60-61) dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan" yang menyatakan bahwa untuk membentuk moral dan karakter religius anak dapat mempergunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan kepada anak-anak usia dini khususnya usia anak sekolah dasar, dikarenakan anak dalam masa sekolah dasar itu merupakan waktu yang sangat mudah tertanam dalam diri anak ketika kita menyampaikan sebuah nasihat, pembiasaan atau ajaran agama islam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Supriyadi Kota Semarang diketahui bahwa terdapat 4 budaya sekolah yang senantiasa

dilaksanakan oleh guru, peserta didik, serta warga sekolah di SD Supriyadi Kota Semarang. Budaya sekolah yang dilaksanakan antara lain pembacaan surat pendek Al-Quran dan Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pembiasaan Sholat berjamaah di masjid sekolah baik itu sholat dhuha, sholat dhuhur maupun sholat jumat, Tahfidzul Quran, dan peringatan hari besar islam. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Labudasari dan Rochmah (2018) yang menyatakan bahwa budaya sekolah terbagi menjadi tiga macam yaitu budaya keagamaan, kesehatan, dan kesenian. Budaya keagamaan meliputi kegiatan pembacaan doa bersama di kelas; pembacaan surat-surat pendek Al-Quran; Sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Sejalan dengan hal tersebut Fathurrohman (2015) menyatakan bahwa faktor terwujudnya suatu budaya religius adalah adanya dukungan dari pimpinan, guru, dan masyarakat.

1. Membaca Surat Pendek Dan Asmaul Husna Setiap Pagi

Kegiatan pembelajaran di SD Supriyadi Kota Semarang dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB. Akan tetapi sebelum itu terdapat pembiasaan yang dilakukan oleh

peserta didik di SD Supriyadi Kota Semarang yaitu terdapat pembacaan surat pendek Al-Quran yang dilakukan oleh perwakilan peserta didik secara bergantian setiap harinya melalui pengeras suara. Kegiatan tersebut akan berakhir bersamaan dengan bel sekolah pada pukul 07.00 WIB. Pembiasaan peserta didik dilanjutkan dengan membaca asmaul husna bersama di halaman sekolah dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Untuk kelas rendah, pihak sekolah menyediakan kertas bacaan asmaul husna agar peserta didik kelas rendah yang belum hafal bacaan asmaul husna tetap bisa mengikuti kegiatan tersebut dengan pendampingan dari wali kelas masing-masing. Berdasarkan hasil observasi pada saat kegiatan asistensi mengajar di kelas II B diketahui bahwa sebelum memulai kegiatan pembelajaran guru mengajak peserta didik untuk membaca surat-surat pendek Al-Quran dan dilanjutkan dengan doa sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan membaca Surat Pendek Dan Asmaul Husna

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2016:65) dengan judul “Pengembangan Karakter Peserta didik Melalui Budaya Sekolah” yang menyatakan bahwa budaya sekolah yang dilakukan dalam pengembangan karakter peserta didik di SD Amaliah Ciawi Bogor ialah berupa kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan harian berupa shalat dhuha, membaca Asmaul Husna, Ikrar/Syahadatain, surat-surat pendek, dan membaca hadits, pembinaan bahasa Inggris, kegiatan BTAQ (Baca Tulis Al-Qur’an), dan pelatihan guru. Sejalan dengan hal tersebut Laela (2021:436) dalam penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa upaya pembiasaan membaca doa yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilakukan. Hal-hal yang berulang akan membekas di

masing-masing peserta didik, sehingga bisa membentuk karakter religius. Pembiasaan setelah membaca doa yakni peserta didik melanjutkan dengan melantunkan surat-surat pendek yang ada pada Al Quran beserta dengan arti dari setiap ayat yang ada dalam surat pendek tersebut. Hal ini dilakukan rutin dilakukan peserta didik setiap pagi hari. Pembiasaan ini mampu melatih rasa cinta peserta didik terhadap Al Quran. Sehingga setiap tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dapat tercerminkan akhlakul karimah.

2. Sholat Berjamaah

Kegiatan pembelajaran di SD Supriyadi Kota Semarang dilaksanakan mulai pukul 07.00-14.00 WIB untuk kelas rendah dan 07.00-15.00 untuk kelas tinggi. Sekolah ini berbasis *Fullday School* sehingga sebagian besar aktivitas peserta didik dilaksanakan di lingkungan sekolah termasuk kegiatan beribadah. Selain ibadah wajib yaitu sholat dhuhur, peserta didik diajarkan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah setiap paginya pada pukul 07.00-07.30 WIB di masjid dan di aula sekolah. Khusus untuk kelas rendah kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan di aula sekolah dengan

tujuan agar tidak mengganggu kegiatan masyarakat di masjid karena masih tahap belajar. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, budaya sekolah untuk sholat dhuha berjamaah setiap paginya telah dilaksanakan dengan baik. Sebagian besar peserta didik di SD Supriyadi sudah dapat mengkondisikan dirinya sendiri tanpa harus diperintahkan oleh guru untuk segera menuju ke masjid melaksanakan sholat dhuha berjamaah ketika bel sekolah berbunyi. Masing-masing guru wali kelas juga terlihat mengkondisikan peserta didiknya yang tidak segera masuk ke dalam masjid. Disiplin siswa untuk segera ke masjid tidak lepas dari sikap keteladanan yang dicontohkan oleh gurunya. Setiap paginya peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjamaah dengan gurunya. Untuk melatih sikap tanggungjawab, peserta didik bergantian menjadi imam dan guru berada di barisan belakang untuk mengawasi peserta didik yang gaduh selama pelaksanaan pembiasaan. Tidak jauh berbeda pada saat pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah dimana siswa akan segera menuju masjid ataupun aula sekolah untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah bersama dengan guru.



Gambar 2. Pelaksanaan Sholat Dhuha berjamaah

Hal tersebut sesuai dengan Tarmidzi dan Sugiarti (2019) yang menyatakan bahwa guru memberikan contoh dan teladan yang baik dalam kegiatan rutin keagamaan seperti melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah. Kegiatan praktek ibadah bertujuan agar seorang guru mengetahui sejauh mana siswanya hafal bacaan-bacaan sholat dan tahu gerakan-gerakan sholat yang benar. Apabila ada kesalahan, maka disitulah tugas guru untuk memberitahu tata cara beribadah yang benar. Sejalan dengan itu Nurbaiti (2020:62) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan” menyatakan bahwa tujuan diadakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah yaitu agar membiasakan anak-anak dalam melaksanakan sholat tepat waktu baik itu sholat fardlu maupun sunah. Hal tersebut diperkuat oleh Kusuma

(2018:39) yang menyatakan bahwa Karakter religius terbentuk dari kebiasaan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Untuk membentuk karakter religius sesuai dengan ajaran agama islam dapat dilakukan dengan cara sholat berjamaah. Shalat berjamaah memiliki nilai-nilai keagamaan yang berdampak positif bagi kehidupan sosial umat islam yang menjalankan terutama dalam pembentukan karakter religius seseorang.

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Hari besar dalam agama islam yang diperingati antara lain Idul Fitri, Idul Adha, Tahun Baru Islam, Isra Miraj dan Maulid Nabi Muhammad. Selain melaksanakan pembiasaan keagamaan seperti pembacaan asmaul husna dan pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah, SD Supriyadi Kota Semarang juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui kegiatan peringatan hari besar. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa kegiatan peringatan hari besar Islam yang telah dilaksanakan dan diterapkan kepada peserta didik. Selama pelaksanaan Observasi yang bersamaan dengan kegiatan PPL dari bulan Januari-Maret, SD Supriyadi Kota Semarang melaksanakan dua

peringatan hari besar keagamaan yaitu peringatan Isra miraj dan karnaval menyambut bulan ramadhan. Kegiatan tersebut dilaksanakan di lingkungan sekolah dan melibatkan seluruh warga sekolah. Upaya sekolah dalam menanamkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan peringatan hari besar Islam dimana peserta didik akan belajar percaya terhadap peristiwa yang ditimpa oleh Nabi dan dapat mejalinkan hubungan yang baik dengan masyarakat waktu melaksanakan kegiatan. Peserta didik selalu aktif dan gembira dalam kegiatan peringatan hari besar, sehingga dapat menunjukkan jati diri sebagai orang muslim.



Gambar 3. Peringatan Israj Miraj di Halaman Sekolah

Hal tersebut sesuai dengan Sabingaton (2019) yang menjelaskan bahwa kegiatan Peringatan Hari Besar Islam dapat memberikan nilai positif bagi peserta didik terutama dapat menumbuhkan karakter religius

diantaranya yaitu memperdalam pengetahuan keagamaannya, lebih mencintai agamanya dan dapat meningkatkan keimanan. Peserta didik dapat mengetahui apa makna dari kegiatan peringatan tersebut dan dapat mengambil nilai-nilai karakter yang baik yang dapat ditanamkan dalam diri mereka dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut Pratiwi (2020) menyatakan bahwa implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember yaitu: Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur dan Ashar Berjamaah, Pembiasaan Asmaul Husna, Tahfidz Qur'an, Program Hafalan Juz 30, Tartil Qur'an, Tilawati Qur'an (Qiro'ah), Jum'at beramal, Kajian Islami, Tim penindak/ aveksi, Pembelajaran Al-Qur'an, Mata pelajaran PAI, Pembelajaran Bahasa Arab, Buku Penghubung dan Prestasi Siswa, Peringatan Hari Besar Islam, Sholawat dan Hadrah, Nasyid, dan Da'i Cilik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka untuk meningkatkan

karakter religius siswa adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah yang diimplementasikan di SD Supriyadi Kota Semarang yaitu budaya keagamaan. Budaya keagamaan yang sudah dilaksanakan di sekolah yaitu pembacaan surat-surat pendek Al-Qur'an dan asmaul husna sebelum kegiatan pembelajaran, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, peringatan hari besar islam (PHBI) di lingkungan sekolah bersama seluruh warga sekolah. Kegiatan tersebut sudah diterapkan dan sudah menjadi pembiasaan bagi warga sekolah khususnya siswa di SD Supriyadi Kota Semarang dalam rangka untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Siswa terbiasa untuk melaksanakan kegiatan ibadah seperti berdoa bersama ketika sebelum dan sesudah belajar, melakukan ibadah bersama di sekolah dan memperingati hari-hari besar keagamaan, meskipun belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66-72.
- Arifa, I. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak di Dusun Pocok Desa Liprak Wetan Banyuanyar Probolinggo Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2018). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar khadijah surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16-34.
- Herawan, K. D., & Sudarsana, I. K. (2017). Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Suddhamala Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(02), 223-236.
- Kemendikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 20*, Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan
- Kusuma, D. (2018). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(2), 34-40.
- Labudasari, E., & Rochmah, E. (2018, December). Peran budaya sekolah dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.
- Laela, K., & Arimbi, P. A. (2021). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembiasaan Shalawat dan Asmaul Husna di SDN 2 Setu Kulon. *Standarisasi*

- Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society*, 5, 432-439.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55-66.
- Pradana, Y. (2019). Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Untirta Civic Education Journal*, 1(1).
- Pratiwi, S. Y., & Usriyah, L. (2020). Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. *Educare*, 1(3), 243-264.
- Sabingatun, S. (2019). *Upaya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik Melalui Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam Di Sd Negeri 1 Krakal Alian* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen).
- Sidiq, U., & Miftachul, C. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya
- Sukadari, S. (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1), 75-86.
- Tarmidzi, T., & Sugiarti, I. Y. (2019). Pengaruh kultur serta kebiasaan dan pembiasaan positif di sekolah terhadap karakter religius dan peduli lingkungan siswa sd di kota Cirebon. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 248-256.
- Virgustina, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal KELUARGA Vol*, 5(2).